

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era globalisasi menyebabkan terjadi banyak perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti yang terjadi pada masa sekarang ini, yang sering disebut sebagai abad ke-21. Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang berbeda dengan tata kehidupan pada abad sebelumnya (Wijaya., dkk, 2016). Kehidupan masyarakat pada abad 21 ini mengalami perubahan yang sangat pesat karena dituntut oleh perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga masyarakat harus dapat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap segala perubahan yang ada dalam masyarakat. Era globalisasi di abad ke-21 ini juga biasa dikenal sebagai era industri 4.0, yang menuntut masyarakat untuk dapat bersaing secara global. Setiap individu dituntut untuk dapat beradaptasi dengan cepat, sehingga dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat dan menentukan penyelesaian masalah yang mereka alami. Untuk dapat memiliki kemampuan berpikir kritis masyarakat perlu melatih diri melalui pengalaman yang berkaitan dengan perkembangan persaingan global yang akan mereka hadapi.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini harus dilatih sejak dini, agar kedepannya masyarakat mampu bersaing dengan baik menghadapi era revolusi 4.0, salah satunya melalui pendidikan. “Kemajuan pendidikan sangat diperlukan untuk menyiapkan generasi muda dalam proses perubahan yang ada sehingga

menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang handal” (Santoso, 2017). Maka diperlukan kemampuan pengelolaan pembelajaran yang tepat diimbangi dengan proses adaptasi yang cepat. Melalui setiap kegiatan belajar diharapkan dapat terbentuk sumber daya manusia yang handal, memiliki keterampilan yang tinggi dan mampu bersaing secara cerdas. Dalam dunia Pendidikan, kegiatan belajar menjadi fokus penting untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki kemampuan spiritual, perilaku yang baik, dan cerdas. Hal tersebut tertuang pada Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (UUD Nomor 20 tahun 2003).

Pendapat lain menyatakan “pendidikan bertujuan untuk mewujudkan banyak tantangan yang dihadapi oleh pemerintah baik tantangan internal maupun tantangan eksternal” (Noviantari, Kristiantari, dan Wiarta, 2016:2). Tantangan internal berkaitan dengan kondisi pendidikan dengan tuntutan pendidikan pada saat ini yang menjadikan pendidikan sebagai sebuah sarana untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) baik dari segi spiritual, intelegensi maupun *skill* atau kemampuan. Pendidikan juga dapat meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan seseorang. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan agar mampu bersaing pada persaingan yang sulit seperti sekarang ini.

Kemampuan yang dapat dikembangkan salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang

ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep (Susanto, 2014). Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Menurut Susanto (2014:122) “dalam berpikir kritis siswa dituntut untuk menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan, pemecahan masalah, dan mengatasi masalah, serta kekurangannya”.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswanya salah satunya adalah dengan mengemas pembelajaran ke dalam model-model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Model inkuiri terbimbing merupakan salah satu model yang menekankan pada keterampilan sains, kemampuan berpikir, dan penyelidikan ilmiah (Nasution, 2018). Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa dalam membangun pengetahuannya. Kesempatan yang dimaksud adalah siswa diberikan kebebasan mengembangkan gagasannya, merumuskan masalah, merancang percobaan, sampai dengan membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri dan tentunya dengan pemberian motivasi oleh guru dan arahan-arahan yang dapat membantu siswa untuk lebih fokus pada topik yang dipelajari. Kelebihan dari model inkuiri terbimbing yaitu: model yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa menjadi

pembelajaran yang bermakna, memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya belajar mereka, peserta didik akan memiliki fokus belajar yang lebih baik.

Menurut Nasution (2018) model inkuiri terbimbing merupakan salah satu model yang menekankan pada keterampilan sains, kemampuan berpikir, dan penyelidikan ilmiah. Salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk model pembelajaran ini adalah muatan IPA. Pembelajaran IPA pada sekolah terutama pada sekolah dasar (SD) diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, melainkan juga merupakan suatu proses penemuan. Dalam proses penemuan itulah diperlukan kemampuan berpikir kritis.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran khususnya di sekolah dasar menyebabkan banyak dilakukan penelitian yang menggunakan berbagai metode, strategi, media, dan model pembelajaran. Namun, penelitian yang menggunakan model inkuiri terbimbing belum banyak ada yang menguji kembali keefektifan hasil dari penelitian tersebut. Padahal kajian-kajian dari data hasil penelitian dapat menghasilkan suatu teori atau menjadi penguatan terhadap hasil penelitian sebelumnya. Salah satu cara untuk menguji keefektifan penelitian adalah melalui kajian pustaka dengan meta-analisis. Meta analisis merupakan analisis kuantitatif yang menggunakan sejumlah data serta penerapan metode statistik dengan mempraktekkannya dalam pengorganisasian sejumlah

informasi yang berasal dari sampel besar yang berfungsi untuk melengkapi maksud-maksud lainnya (Glass, 1981; Gay, et.al., 2006; Mertens, 2005). Salah satu syarat yang diperlukan dalam melakukan meta-analisis adalah pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sejenis. Meta-analisis merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk menganalisis kembali hasil-hasil penelitian yang diolah secara statistik berdasarkan pengumpulan data primer. Hal ini dilakukan untuk mengkaji keajegan atau ketidakjegan hasil penelitian yang disebabkan semakin banyaknya replikasi atau verifikasi penelitian, yang sering kali memperbesar terjadinya variasi hasil penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini akan dikaji tentang efektifitas model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Perlu adanya penelitian berbasis kepustakaan dengan metode meta-analisis mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar
2. Masih banyaknya digunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing di sekolah dasar sehingga perlu dicari pengaruhnya dalam pembelajaran
3. Mencari efektifitas (*effect size*) penelitian dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing khususnya pengaruhnya pada kemampuan berpikir kritis siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, pada pelaksanaan penelitian ini karena terbatasnya kemampuan dan waktu, maka penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian. Penelitian yang digunakan adalah penelitian yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Efektifitas yang dicari adalah efektifitas wilayah, variabel terikat, dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Berapa besar pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar keseluruhan?
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar berdasarkan wilayah?
3. Berapa besar pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar berdasarkan variabel terikat?
4. Berapa besar pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Besar pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar keseluruhan.
2. Besar pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar berdasarkan wilayah.
3. Besar pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar berdasarkan variabel terikat.
4. Besar pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini dapat dijabarkan seperti di bawah ini.

1. Penelitian ini dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar
2. Sebagai pendukung teori dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.
3. Penelitian ini dapat menyediakan acuan antisipasi kepada pembaca dan peneliti lain agar tidak melakukan celah-celah kekurangan/kesalahan aspek metodologis yang sama seperti dalam objek penelitian.
4. Sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan peningkatan kualitas penulisan skripsi.

5. Penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi peneliti agar membuat skripsi yang lebih baik dari skripsi/objek yang dianalisis.

